

VISI KELAUTAN INDONESIA DARI SEGI SEJARAH

Oleh: Prof. Dr. Hasjim Djalal, M.A.

1. Lama sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara Indonesia, bangsa Indonesia telah terkenal dan diketahui menjelajah samudera luas. Suku bangsa Melayu telah mengarungi samudera Hindia sampai ke Seychelles, Madagaskar, Pantai Afrika Timur dan menyusup ke daratan Afrika melalui Sungai Zambesi. Pelaut pelaut Majapahit malah pernah sampai ke Teluk Guinea dan Afrika Barat dan Sungai Niger. Budaya Melayu yang kemudian juga berkembang di Madagaskar, telah membuat Madagaskar juga menamakan negaranya dengan 'Malagasi', yang bernada Melayu.
2. Ethnic group Indonesia di sebelah timur, khususnya dari Makassar dan Maluku juga sudah berabad-abad menyebar ke Pasifik Selatan dan mengarungi samudera Pasifik sampai ke Easter Island. Malah istilah 'Australia' kabarnya dahulu berasal dari kata Maluku 'Osa Tra Lia', sewaktu ditanya oleh orang Eropa tentang adanya negeri di sebelah selatan Maluku. Di samudera Pasifik hal ini dimungkinkan karena pengembaraan kapal phinisi dari Makassar/Sulawesi Selatan yang menuju ke pelosok-pelosok samudera Pasifik (saya pribadi pernah membuktikan hal ini dengan mengundang/mengusahakan kapal phinisi yang dibuat di Makassar berlayar ke Vancouver untuk menghadiri Pacific Fair di Vancouver pada tahun 1986 dalam rangka pengembangan kebijaksanaan Indonesia dan Canada menghadapi/mengembangkan kebijaksanaan bersama/kerja sama di Pasifik).
3. Kemudian kerajaan-kerajaan di Indonesia, seperti Sriwijaya dan Majapahit sebelum kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara ini juga telah meneruskan semangat kemaritiman tersebut, terutama dengan kerajaan Sriwijaya yang mengembangkan aktivitasnya sampai ke semenanjung Asia Tenggara dan ke Taiwan, dan Majapahit yang mengembangkan kekuasaannya ke seluruh kawasan Nusantara dan sekitarnya. Salah satu nama "pulau" terbesar di gugusan kepulauan Spratly, yaitu Itu Abba yang kini di duduki Taiwan, berasal dari kata Melayu yaitu "Itu Apa" yang membayangkan kehadiran dari orang orang suku Melayu yang pernah melewati pulau itu sebelum sampai ke Taiwan Selatan

4. Jiwa kemaritiman bangsa Indonesia ini menjadi 'pudar' dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara mulai akhir abad ke-16, kemudian setelah kedatangan pelaut-pelaut Portugis ke Samudera Hindia, dan pelaut-pelaut Spanyol melalui Samudera Atlantik ke Samudera Pacific, kedua Negara kemudian membagi Samudera di dunia menjadi dua bagian dan dari Kutub utara sampai Kutub Selatan melalui suatu garis di sebelah timur samudera atlantik, sampai ke bagian barat dari Samudera Pacific dekat Filipina. Bagian timur dari garis tersebut adalah milik Portugis dan sebelah baratnya milik Spanyol. Perjanjian yang terkenal dengan nama Perjanjian Tordesillas tahun 1498, kemudian di sahkan oleh Paus, yang kemudian mendapat tantangan dari beberapa Negara lain, seperti Inggris dan Belanda yang kemudian melahirkan doktrin "Freedom of the Sea" terutama setelah kedatangan Cornelius de Houtman pada tahun 1596 ke Indonesia sebagai pedagang untuk mengumpulkan dan membawa hasil rempah-rempah Indonesia ke Eropa untuk dijual di sana. Kemudian mulai tahun 1602, berdirilah VOC di Indonesia yang memanfaatkan kekayaan alam Indonesia tersebut dan yang sangat banyak mengubah jiwa kemaritiman bangsa Indonesia menjadi jiwa kedaratan. VOC kemudian berubah menjadi Hindia Belanda di bawah pemerintahan Belanda mulai abad ke-19. Pemerintah kolonial Belanda kemudian menetapkan 'cultuur stelsel' pada tahun 1833 yang mewajibkan bangsa Indonesia menanam tanaman yang hasilnya kemudian dijual ke Eropa oleh Belanda.
5. Situasi di zaman kolonial ini membuat pertarungan antara kepentingan-kepentingan negara-negara Eropa di wilayah Nusantara Indonesia dan yang kemudian diikuti oleh pertarungan-pertarungan yang sebagian besar dihasut oleh kekuatan-kekuatan luar tersebut antara kekuatan-kekuatan di kepulauan Indonesia, khususnya antara suku-suku bangsa/ethnic yang begitu banyak di Indonesia. Di zaman ini berkembanglah apa yang sering disebut dengan kebijaksanaan kolonial yang bersifat divide et impera (dibagi-bagi untuk dapat dikuasai) dan bangsa Indonesia diubah menjadi bangsa 'petani' yang 'bervisi kedaratan'.
6. Sudah sejak di zaman kolonial tersebut bangsa Indonesia merasakan perlunya untuk bangkit kembali menjadi bangsa yang 'mandiri' dan dapat hidup kembali dengan rukun dan damai antara mereka sendiri. Hal ini kemudian menimbulkan semangat 'kebangkitan bangsa' yang terjadi pada tahun 1908. Semangat 'kesadaran berbangsa' ini kemudian menyebar menjadi 'kesadaran berpolitik' yang ingin membebaskan diri dari kekuasaan kolonial. Hal ini menimbulkan kesadaran

politik yang kemudian memunculkan berbagai partai politik dan organisasi di Indonesia.

7. Munculnya kesadaran politik ini kemudian memunculkan Sumpah Pemuda Indonesia pada tahun 1928, yang menyatakan bahwa mereka itu, walaupun terdiri dari berbagai suku bangsa, mereka adalah satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia, yang hidup dalam satu negeri, yaitu Indonesia, dan yang mempunyai satu bahasa yaitu bahasa Indonesia.
8. Namun demikian menurut hukum internasional, sesuatu negara/pemerintah yang berdaulat haruslah mempunyai rakyatnya sendiri, negara berdaulat dengan pemerintahannya sendiri, dan wilayahnya yang sendiri. 'Bangsa Indonesia' telah tumbuh 20 tahun setelah kesadaran bangsa 1908. Tetapi negaranya baru kemudian muncul 17 tahun setelah tekad pemuda 1928 tersebut, yaitu pada tahun 1945 dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Namun wilayah dari negara Indonesia tersebut masih mewarisi wilayah yang dimiliki oleh Hindia Belanda pada waktu itu, yaitu wilayah daratnya dan perairan sepanjang 3 mil dari pantai masing-masing pulau tersebut.
9. Barulah 12 tahun kemudian, yaitu pada bulan Desember 1957 Indonesia menyatakan bahwa seluruh laut antar pulau adalah bagian dari wilayah negaranya.
10. Sikap dan kebijaksanaan Indonesia yang sangat drastis ini pada mulanya menimbulkan banyak tantangan dan protes dari dunia luar, baik secara langsung maupun pada saat sikap ini disampaikan dalam konferensi PBB yang pertama tentang Hukum Laut di Jenewa tahun 1958.
11. Diperlukan waktu 25 tahun lagi sejak 1957 untuk memperjuangkan pengakuan dunia internasional terhadap konsep Negara Kesatuan Indonesia yang mencakup seluruh perairan antar pulau dan perairan di sekelilingnya sampai 12 mil dari garis-garis pangkal kepulauan tersebut, yaitu dengan diterimanya Konvensi Hukum Laut 1982 di Jamaica. Walaupun konsep Negara Kepulauan Indonesia sebagai suatu kesatuan kewilayahan telah diterima dalam Konvensi Hukum Laut internasional 1982, diperlukan waktu 12 tahun lagi untuk membuat konvensi tersebut berlaku setelah diratifikasi oleh 60 negara di dunia pada tahun 1994 (kini telah diratifikasi oleh lebih dari 160 negara). Di samping itu atas perjuangan Indonesia, Indonesia juga berhak melaksanakan hak-hak tertentu atas kekayaan di laut sampai sejauh 200 mil lagi di luar garis pangkal kesatuan Nusantara dan malah juga

kewenangan atas kekayaan alam di luar 200 mil tersebut jika masih dapat dibuktikan bahwa kawasan dasar samudera tersebut masih merupakan kelanjutan alamiah dari wilayah darat Indonesia.

12. Selama perjuangan berpuluh tahun ini, Indonesia telah mampu menghadapi berbagai tantangan dari beberapa negara, baik dari negara-negara tetangga, maupun dari negara-negara maritim, di berbagai bidang, baik yang berkaitan dengan kewenangan kewilayahan/kedautatan, maupun yang berhubungan dengan kekayaan alam dan keselamatan serta keamanan negara. Indonesia juga sudah mampu melipat gandakan luas wilayah dan kawasan kewenangan atas kekayaan alamnya ke samudera luas.
13. Sebagai kesimpulan, dapatlah dikatakan bahwa 108 tahun sejak kebangkitan bangsa pada tahun 1908, 88 tahun sejak Sumpah Pemuda 1928, 71 tahun sejak Proklamasi Kemerdekaan 1945, 59 tahun sejak Deklarasi Djuanda 1957, dan 34 tahun sejak Indonesia diakui sebagai negara kesatuan yang berciri Nusantara oleh masyarakat dunia sejak tahun 1982, pada dasarnya Indonesia telah menunjukkan kembali dan mengakui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berciri maritim yang harus mampu memanfaatkan aspek-aspek kelautan tersebut bagi kepentingan bangsanya, dan mengembalikan semangat kemaritiman Indonesia yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Karena itulah Indonesia juga harus mampu kembali memainkan peranan dan posisinya yang penting di kawasan samudera Hindia dan samudera Pasifik sebagaimana telah pernah dilaksanakannya sejak berabad-abad yang lalu. Malah lebih dari itu, dalam perspektif sejarah, Indonesia juga harus mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada di Antartika dan di angkasa luar serta di dasar samudera. Dengan demikian maka visi kelautan Indonesia haruslah mempunyai visi 3 dimensi, yaitu ke samudera luas, ke udara dan angkasa luar, dan ke dasar samudera dan tanah di bawahnya.